

Bahan Ajar Teologi, Katekese dan Pastoral dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia¹

Georg Kirchberger²

Abstrak:

Penulis artikel ini memberikan beberapa orientasi dan pikiran menyangkut topik yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan menyiapkan bahan ajar pada perguruan tinggi yang menyiapkan katekis dan agen pastoral awam lainnya bagi Gereja Katolik di Indonesia. Sebagai titik tolak digambarkan identitas Gereja Katolik di Indonesia seturut perspektif para uskup se-Indonesia. Selanjutnya ciri-ciri yang disoroti para uskup itu digunakan untuk mencari pelbagai implikasi bagi bahan yang mesti diajarkan pada Perguruan Tinggi Agama Katolik di Indonesia.

Kata-kata kunci: bahan ajar teologi; Uskup Indonesia; Gereja Katolik Indonesia

Abstract:

The author of this article gives some orientation and thoughts regarding topics that need to be considered in drafting and preparing teaching materials in colleges that prepare catechists and other lay pastoral agents for the Catholic Church in Indonesia. As a starting point he portrays the identity of the Catholic Church in Indonesia according to the perspective of the Indonesian

-
- 1 Makalah pada Pertemuan Perguruan Tinggi Agama Katolik Swasta yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Katolik di Semarang, tanggal 24-28 Agustus 2013.
 - 2 Dosen teologi dogmatik pada Program Pascasarjana STFK Ledalero.

bishops. Furthermore, several characteristics of the Church that are highlighted by the bishops are used to find various implications for materials that must be taught at pastoral colleges in Indonesia.

Keywords: *teaching materials for theology; Indonesian bishops; Indonesian Catholic Church*

Pendahuluan

Kita selalu mesti berusaha, agar para lulusan Sekolah Tinggi Agama Katolik Swasta semakin kompeten dalam bidangnya dan bisa menjadi agen pastoral yang handal bagi Gereja Katolik di Indonesia. Dalam rangka usaha itu bahan ajar yang disiapkan para dosen pada perguruan Tinggi itu main peran yang penting, malah sentral.

Bahan ajar adalah untuk membuat para mahasiswa cepat memahami pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, kalau perlu disiapkan bahan ajar secara multimedia sesuai dengan perkembangan zaman. Penyediaan bahan ajar yang sangat lengkap dan mudah diperoleh ... membuat para mahasiswa akan betah dan mudah mencerna pengetahuan dengan baik. ...

Melalui penyusunan bahan ajar ini diharapkan semua tenaga edukatif PTAKS dapat merealisasikan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan didukung adanya standar diktat, modul, dan *handout* sebagai bahan ajar yang bermutu yang dapat membantu para mahasiswa memahami dan menyerap semua materi yang diperlukan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan. Sesuai dengan tuntutan kualitas pembelajaran diperlukan bahan ajar (*learning material*) untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar disusun oleh dosen yang memiliki kompetensi pada mata kuliah terkait dan disesuaikan dengan rumpun keilmuan masing-masing.³

Dalam artikel ini ingin saya memberikan beberapa orientasi dan pikiran menyangkut topik apa yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan menyiapkan bahan ajar pada perguruan tinggi yang menyiapkan katekis dan agen pastoral awam lainnya bagi Gereja Katolik di Indonesia.

3 Dikutip dari kerangka acuan bagi Pertemuan Perguruan Tinggi Agama Katolik Swasta yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Katolik di Semarang, tanggal 24-28 Agustus 2013.

Pada tempat pertama dan sebagai titik tolak untuk seluruh uraian ini ingin saya gambarkan identitas Gereja Katolik di Indonesia seturut perspektif para uskup se-Indonesia.

Identitas Gereja Katolik di Indonesia

Untuk menggambarkan identitas Gereja Katolik di Indonesia seturut perspektif para uskup se-Indonesia ini, saya ingin bertolak dari suatu penelitian kecil yang hasilnya diterbitkan dalam edisi perdana Jurnal APTAK, BERBAGI, dengan judul “Gereja Katolik Indonesia dalam Perspektif Para Uskup Indonesia”.

Penelitian itu saya rangkumkan sebagai berikut pada waktu itu:

Gereja yang dibayangkan dan dicita-citakan para uskup Indonesia merupakan:

- Gereja yang sadar bahwa ia diciptakan oleh karya Allah dalam diri Yesus Kristus dan dijiwai oleh Roh Allah;
- Gereja yang berakar kuat di dalam warisan apostolik, dalam warta autentik para rasul yang perlu dijaga dan dihayati dengan sungguh dari abad ke abad;
- Gereja yang terarah kepada seluruh dunia, yang sadar akan tugasnya mewartakan injil kepada segala makhluk;
- Gereja yang dijiwai oleh semangat Allah Persekutuan dan sebagai benih Kerajaan Allah menjadi sakramen persatuan dengan membentuk diri sebagai persekutuan hidup;
- Gereja yang terdiri atas golongan hierarki, biarawan-biarawati dan awam, di mana masing-masing golongan memiliki peran dan fungsi khas bagi kehidupan Gereja dan Gereja hanya bisa hidup dengan baik, bila semua fungsi itu dijalankan dengan sungguh dan dihargai oleh semua golongan yang lain;
- Gereja yang hidup dalam tegangan antara sifat setempat dan semesta, lokal dan universal, berarti Gereja yang berakar dalam tanah setempat, diwarnai oleh budaya setempat, mengejawantahkan imannya seturut gaya hidup setempat, tetapi yang tidak mengisolasi diri, yang berada dalam kontak hidup dengan Gereja setempat lain di seluruh dunia;

- Gereja yang terbuka terhadap golongan beragama lain, yang menjalin dialog hidup dengan Gereja-Gereja Kristen dan dengan umat beragama lain;
- Gereja yang menghargai dan mendukung Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang serasi dengan cita-cita Gereja Katolik itu sendiri;
- Gereja yang secara aktif terlibat dalam pembangunan, mendukung pembangunan dan mendampingi proses pembangunan secara kritis, karena sadar juga akan kadar semangat dosa yang terdapat dalam proses pembangunan itu;
- Gereja yang mau melayani masyarakat dalam pelbagai bidang kehidupan dan memberikan sumbangan pelayanannya terutama kepada orang miskin dan telantar;
- Gereja yang mau menjiwai dunia politik dan ekonomi dengan semangat subsidiaritas dan solidaritas antarmanusia dan antargolongan;
- Gereja yang mau berfokus pada komunitas basis, berarti ingin membentuk persekutuan dalam kelompok kecil yang menghayati iman secara bersama-sama.⁴

Gereja Sebagai Hasil Karya Allah

Dari empat butir pertama dalam rangkuman ini kita lihat bahwa Gereja di Indonesia seturut gambaran para uskupnya ingin berfokus pada penyelamatan umat manusia dari pihak Allah dan pada Gereja sebagai sarana bagi penyelamatan yang dikerjakan Allah itu. Umat perlu sadar bahwa Gereja bukan saja suatu lembaga manusiawi, melainkan suatu kenyataan duniawi manusiawi yang merupakan hasil karya penyelamatan Tuhan. Sebab itu para katekis dan agen pastoral harus menjadi sanggup untuk bisa menggambarkan dan menjelaskan penyelamatan itu secara meyakinkan, maka kita perlu dahulu bertanya di mana letaknya ketidakselamatan dunia yang mau diobati oleh iman kristiani yang berpegang pada karya penyelamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Supaya Gereja bisa digambarkan dan dimengerti sebagai sarana penyelamatan maka

4 Georg Kirchberger, "Gereja Katolik Indonesia dalam Perspektif Para Uskup Indonesia", dalam *BERBAGI*, vol. 1, no.1, 2012, hlm. 27-28.

anggota Gereja perlu menyadari dan mengetahui di mana letaknya ketidakselamatan dunia darinya ia perlu dibebaskan dan di mana terdapat obat yang dimiliki Gereja sebagai sarana keselamatan. Untuk itu kita perlu menggambarkan secara singkat intipati iman kristiani dan inti itu perlu diketahui dan disadari para katekis dan agen pastoral yang tamat dari perguruan tinggi pastoral, agar mereka bisa membentuk Gereja yang sadar diri sebagai sarana keselamatan seturut gambaran para uskup.

Menurut pendapat saya, bila kita ingin membenarkan klaim agama Kristen sebagai agama penyelamatan, maka perlu kita bertanya: seturut pandangan Kristen, dunia kita ini tidak selamat karena alasan apa. Apa yang pada intinya merupakan kesulitan dan kesalahan yang membuat dunia dan semua manusia di dalamnya tidak selamat dan di mana letaknya aspek fundamental di dalam agama Kristen dan imannya yang bisa membawa serta keselamatan itu. Atau dengan kata lain, Allah pada dasarnya tidak setuju dengan apa di dalam dunia, sehingga Ia rasa perlu untuk intervensi, untuk mengutus Putra-Nya guna membetulkan dunia?

Iman Kristen menjawab pertanyaan ini dengan ajaran tentang dosa asal. Sebab itu pada tempat pertama perlu kita membina pengertian benar mengenai gagasan dosa asal itu yang sering dimengerti salah.

Banyak orang mengerti dosa asal menurut gagasan *collective guilt*, yakni satu orang bersalah, tetapi satu kelompok orang dihukum karena kesalahan itu. Maka dosa asal mereka artikan: Adam, manusia pertama itu, berdosa dan karena itu Allah menghukum seluruh umat manusia dengan kematian abadi. Berdasarkan gagasan demikian orang menganggap Allah terlalu keras, bengis dan tidak adil, orang-orang yang tidak bersalah dihukum sangat keras, hanya karena dosa satu orang saja. Pengertian macam ini salah. Gagasan dosa asal tidak dimaksudkan demikian.

Kalau kita ingin mendefinisikan dosa asal sebagaimana dimaksudkan ajaran Gereja, maka kita bisa mengatakan:

- Dosa asal adalah suatu keadaan atau situasi yang mempengaruhi setiap orang sekian, sehingga segala keputusan bebasnya dan segala kegiatannya diarahkan secara salah, sehingga manusia pada akhirnya merusakkan dirinya, hidup sosial dan lingkungan hidup.

- Keadaan demikian tidak diciptakan Tuhan, melainkan berasal dari keputusan bebas dan perbuatan manusia dalam sejarah umat manusia.
- Setiap manusia dilahirkan di dalam situasi demikian dan akan dipengaruhi olehnya dari dalam batinnya.

Berdasarkan kerangka ini perlu kita tanya lebih lanjut, di mana terletak inti dari keadaan salah itu secara konkret. Seturut gambaran yang kita peroleh dalam Kitab Suci bisa kita berikan jawaban berikut:

Kesulitan inti yang menyebabkan manusia masuk ke dalam suatu lingkaran dosa yang mematikan dan merusakkan ialah ketidakpercayaan atau kecurigaan manusia terhadap Allah. Seluruh kemalangan manusia mulai dengan curiga itu.⁵

Karena curiga itu manusia menjadi yakin bahwa Allah tidak bisa diandalkan sebagai penjamin dasar eksistensi manusia, manusia mesti dengan dayanya sendiri menjamin dasar eksistensi mereka, karena itu berkembang permusuhan, persaingan dan pelbagai kegiatan untuk saling memotong di antara manusia, karena orang merasa terpaksa untuk merebut hidup dari sesama guna menjamin diri sendiri.

Untuk membebaskan manusia dari kemalangan yang ditimbulkan curiga itu, Allah mesti memperkenalkan diri dengan wajah-Nya yang asli, agar manusia bisa menjadi yakin lagi, Allah bisa diandalkan sebagai dasar eksistensi, sehingga manusia tidak perlu lagi mencari daya hidup dari sesama manusia dan bisa dibebaskan dari lingkaran dosa yang merusakkan persekutuan manusia dan merusakkan seluruh dunia.

Usaha memperkenalkan diri dari pihak Allah mulai dengan panggilan Abraham dan mencapai puncaknya dalam diri Yesus dari Nazaret dan salib-Nya. Allah diperkenalkan sebagai Allah persekutuan yang menciptakan manusia dengan tujuan untuk turut serta dalam persekutuan sempurna dengan Allah dan di antara manusia satu sama lain. Manusia disanggupkan untuk melepaskan paksaan untuk mencari hidup dan merebut hidup dari orang lain dan sebaliknya bisa membagikan hidup, karena dalam diri

5 Untuk penjelasan lebih rinci lihat: Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007, hlm 297-329.

Allah ia memiliki sumber hidup yang tidak pernah akan kering.

Mereka yang jadi diyakinkan oleh usaha Allah dan jadi percaya, membentuk Gereja, persekutuan yang dimungkinkan Allah dan merupakan benih Kerajaan Allah, yakni persekutuan sempurna antara Allah dengan manusia dari segala suku dan bangsa.

Menurut hemat saya dari segi teologi kita perlu berusaha untuk menggambarkan tegangan ini antara ketidaksielamatan umat manusia dan keselamatan yang dikerjakan Allah, di dalamnya Gereja dipanggil untuk menjadi sarana penyelamatan. Sebab itu kita perlu mengajar dengan baik topik-topik dogmatis seperti identitas manusia sebagai ciptaan Allah, dosa asal dan kemalangan manusia, karya penyelamatan Allah di Israel dan terutama dalam diri Yesus dari Nazaret, ajaran tentang Allah Tritunggal sebagai Allah Persekutuan, Gereja sebagai persekutuan orang beriman, mereka yang diyakinkan Allah, jadi percaya dan bisa menjadi saksi mengenai keselamatan yang dimungkinkan Allah itu.

Gereja yang terdiri dari Hierarki dan Awam

Dalam butir kelima dari gambaran para uskup di atas, Gereja ditegaskan sebagai “Gereja yang terdiri atas golongan hierarki, biarawan-biarawati dan awam, di mana masing-masing golongan memiliki peran dan fungsi khas bagi kehidupan Gereja dan Gereja hanya bisa hidup dengan baik, bila semua fungsi itu dijalankan dengan sungguh dan dihargai oleh semua golongan yang lain”.

Kalau kita berbicara mengenai pembinaan katekis dan agen pastoral awam, maka sangat esensiil kita bisa memberikan penjelasan yang tepat mengenai relasi antara hierarki dan kaum awam di dalam Gereja, agar kerja sama antara agen pastoral dari kalangan hierarki dan dari kalangan awam bisa diatur secara efektif. Sebaiknya semua memiliki pemahaman yang tepat mengenai dasar teologis dari relasi itu. Dan pemahaman itu tidak dengan sendirinya jelas dan tidak semua orang mempunyai paham yang tepat.

Saya mau bertolak dari suatu diskusi hangat yang terjadi pada tahun 70-an dan 80-an di Indonesia sekitar tema “Awam Pemuka Jemaat” dan persoalan kekurangan agen pastoral tertahbis dan perlunya lebih banyak

agen pastoral yang tidak tertahbis. Saya bertolak dari diskusi itu untuk memberikan gambaran lebih kaya mengenai relasi hierarki awam itu dan problematikanya yang sudah lama hangat di dalam Gereja Katolik Indonesia.

Kelihatan, pada waktu itu ada dua kubu dengan pendapat bertentangan menyangkut identitas dan ciri khas imamat tertahbis dan sebagai akibat, mereka juga memberikan anjuran berbeda mengenai cara menyelesaikan persoalan kekurangan tenaga pastoral dalam Gereja Katolik Indonesia.

Situasi jumlah tenaga itu saya gambarkan dalam suatu artikel dalam jurnal *Verbum* sebagai berikut:

There are 786 “parishes” in the whole of Indonesia subdivided into 12,018 smaller units called stations, outstations, or with some such name. Of those outstations involving a longer journey 2,230 can be reached on foot, 1,808 by motorbike, 1,982 by car, 1,412 by motorboat or in some such vessel, 546 on horseback and 18 only by plane. Naturally, the distances to be covered vary from case to case but generally it is at least a matter of some hours. It is thus no surprise that, according to reliable estimates, at least 60 % of all Sunday services are conducted without a priest. Most probably this estimate is conservative. According to an inquiry conducted by Atma Jaya University the 786 parishes of Indonesia have 8,144 outstations. In 760 of these Mass is celebrated once a week (for the most part probably not on Sundays). In 6,525 stations (80.1 %) a bible service is held every Sunday. In 83 % of such cases Holy Communion is never distributed, in 11 % sometimes and in 6 % always.

Considering these facts it has to be admitted that an increase in the number of priests in the traditional style, that is, priests with an academic training and living as celibates, is not an adequate solution. About 10,000 priests would be required to meet the needs of the estimated 10,000 vacant pastoral positions.⁶

Alasan finansial sudah cukup untuk mengatakan bahwa memang tidak mungkin Gereja Katolik Indonesia pada saat itu dan juga sampai sekarang bisa mempunyai 10.000 imam dengan pendidikan akademis,

6 Georg Kirchberger, “The Problem of Ecclesiastical Ministries in the Catholic Church in Indonesia”, dalam *Verbum SVD*, vol. 27, 1986, hlm. 237, di situ bisa juga dapat sumber darinya angkah-angkah itu diambil.

bekerja fulltime dan hidup selibater. Menurut angka di atas pada tahun 1982 sekitar 400 orang Katolik mesti tanggung biaya hidup seorang imam yang bekerja sebagai pastor. Apalagi bagaimana mungkin seorang dengan pendidikan akademis dan hidup selibat bertahan di suatu kampung terpencil di tengah hutan di Kalimantan atau Papua dengan jumlah umat yang barangkali 50 orang atau sedikit lebih. Maka, kalau sungguh benar ekaristi merupakan inti hidup umat Katolik dan mesti diusahakan agar umat bisa merayakan ekaristi secara teratur paling sedikit pada setiap hari Minggu dan hari Raya, mesti dicari jalan lain. Mengenai jalan lain itu pada waktu itu ada dua macam anjuran yang dibuat berdasarkan pandangan teologis yang berbeda.

Ada yang menganjurkan agar para imam berkonsentrasi pada pelayanan sakramen, semua urusan lain, termasuk kepemimpinan dalam jemaat bisa diserahkan ke dalam tangan awam. Dengan cara demikian, itulah pandangan mereka, para awam bisa menjalankan tugas mereka yang autentik dan tidak lagi digeser oleh imam dari tugas itu. Misalnya Uskup Agung Pontianak memiliki posisi macam ini dan menulis:

Pada umumnya kita dan lebih lagi awam katolik berpendapat, bahwa didalam suatu masyarakat katolik yang teratur patut ada seorang imam untuk sedikit banjak setjara tetap merajakan ekaristi, mengadjar dan memimpin umat katolik. Selama unsur "klerikal" ini tidak ada, maka umat setempat belum sempurna, masih dalam keadaan darurat. Seringkali surat masuk di-Keuskupan dari matjam² tempat dengan permohonan mendirikan sebuah gereja dan menempatkan seorang pastor. Djawaban terpaksa berbunyi: kami terlalu kekurangan tenaga, kami sungguh belum bisa membebaskan seorang pastor khusus untuk tempat baru itu. Semuanya ini merupakan tanda bahwa kita menganggap suatu masyarakat katolik "belum sempurna" selama belum terdapat seorang imam.

Namun kita tidak bisa memenuhi tuntutan² ini selama banjak tahun mendatang. Bitjara setjara manusiawi, disini kita tidak melihat adanya kemungkinan!

Kita harus beralih kependapat lain sebagai yang normal, jaitu bahwa pimpinan awam didalam masyarakat setempat merupakan tahap terakhir didalam perkembangan kehidupan masyarakat kristen, katolik.

Pada pembinaan geredja muda imam/biarawan akan harus melaksanakan matjam² tugas, jang pada saat kedewasaan gereja dapat dilaksanakan oleh seorang awam. Masih akan makan waktu lama didalam geredja jang sedang bertumbuh, bahwa seorang imam dan seorang biarawan dapat membatasi dirinja kepada tugas²nja jang spesifik. Apakah tugas² spesifik ini, tidak perlu diuraikan didalam surat ini, namun setjara umum dapatlah dikatakan bahwa imam mempunjai tugas sakramental dan pimpinan pengchotbahan, sedang para biarawan merupakan pasukan pembantu taktis jang menolong didalam kesulitan² khusus geredja dan umat dalam kerdjasama dengan pimpinan.

Adalah suatu hal jang sangat menjolok mata, bahwa ditanah² jang berkelebihan imam, imam mendjadi “awam”, dan disini kita harus berusaha menutupi kekurangan imam dengan meng-ikut-serta-kan awam kedalam tugas² jang sampai kini termasuk pekerdjaan imam. Dalam arti tertentu hal ini berlaku bagi para biarawan djuga.

Djadi kita harus bergerak kearah tumbuhnja pendapat baik pada awam maupun bukan-awam: suatu djemaah katolik dibina setjara normal dan komplit oleh *awam*.⁷

Dengan jelas uskup agung ini menganggap situasi normal untuk Gereja Katolik, bahwa imam membatasi diri pada pelayanan sakramen, sedangkan kepemimpinan dan pelbagai tugas lain dalam jemaat merupakan tugas dan tanggung jawab awam. Situasi di mana awam diangkat sebagai pastor dengan seorang imam sebagai asisten bagi pelayanan sakramen dinyatakan sebagai normal dan itulah situasi di mana awam peroleh posisi mereka yang seharusnya.

Posisi lain misalnya dipegang oleh P. Hans Kwakman, dosen teologi pada Seminari Pineleng, Sulawesi Utara. Kelompok dengan posisi ini bertolak dari pandangan teologis bahwa sakramen tahbisan mengangkat seorang menjadi pemimpin di dalam suatu jemaat kristiani. Dan sebaliknya pemimpin jemaat itu membutuhkan tahbisan sebagai pengangkatan sakramental, agar ia bisa bagi umatnya menjadi tanda kehadiran Kristus sebagai Kepala Gereja. P. Kwakman menulis:

7 Uskup Agung Pontianak, “Surat Gembala 20 September 1969”, dalam *Spektrum* 1971, hlm. 222-223.

Jang hendak kami sarankan ialah supaja imam² pembantu diangkat kedalam kollegium para pedjabat geredjani sebagai suatu “ordo” atau “kollegium” khusus, berkat suatu tahbisan jang khusus pula. Sarannja ialah supaja beberapa imam-pembantu diperbantukan kepada seorang presbyter jang wilajahnya begitu luas, sehingga umat² dalam wilajah itu tak dapat mendjalankan kehidupannya sebagai umat setempat setjara wadjar.⁸

Singkatnya, P. H. Kwakman menganjurkan, agar imam gaya baru dibentuk, suatu gaya imam yang lebih cocok dengan situasi yang dihadapi pada tempat mereka bertugas. Mereka tidak mempunyai pendidikan akademis khusus untuk menjadi pastor, tetapi disiapkan dalam pelatihan sambil menjalankan tugas mereka. Mereka bertugas parttime, sehingga mereka bisa hidup dari pemasukan yang mereka dapat dari profesi mereka yang utama, mereka berkeluarga dan tidak terikat oleh hukum selibat. Tetapi mereka ditahbiskan sebagai imam Yesus Kristus dan bisa secara sakramental memimpin umat yang dipercayakan kepada kepemimpinan mereka sebagai tanda kehadiran Kristus sebagai Kepala Gereja.

Dalam kenyataan, pada tahun 1970 para uskup yang terhimpun dalam Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI) mengajukan permohonan kepada Takhta Suci, agar diizinkan untuk menahbiskan bapak keluarga yang teruji dalam pelbagai tugas pelayanan pastoral menjadi imam bagi jemaat Katolik di wilayah terpencil. Mungkin baik, bila kita kutip seluruh keputusan bersangkutan di sini, agar kita lihat sedikit apa yang sudah pernah dipikirkan dan diusahakan dalam hal ini di dalam Gereja Katolik di Indonesia. Dalam *Spektrum* tahun 1971 bisa kita baca catatan berikut ini mengenai keputusan MAWI dan anjuran yang diajukan ke Roma pada waktu itu:

Imam berkeluarga

1. *Tahbisan Imamat kepada pria jang sudah berkeluarga.*

Berhubung dengan adanya kekurangan imam, jang dibanjak diosis sangat mendesak, para Uskup Indonesia pada umumnya menyetudjui supaja atas nama Madjelis Agung Waligeredja Indonesia dimohonkan idjin kepada Tachta Sutji untuk dapat memberikan tahbisan imam kepada pria jang sudah berkeluarga.

8 H. Kwakman, “Perihal Imam-Imam Pembantu”, dalam *Spektrum* 1971, hlm. 254.

2. *Syarat² jang ditentukan bagi tjalon.*

1. Watak dan hidup moril jang sehat dan baik, chusus sebagai suami dan ajah.
2. Kedewasaan rohani.
3. Semangat apostolis.
4. Kewibawaan terhadap umat atas dasar kepribadiannya sendiri, tidak hanja karena pangkat dan djabatannya.
5. Keluarganja baik.
6. Umat dan keluarganja setudju.
7. Pendidikan jang setara dengan tuntutan² fungsinya.

3. *Pelaksanaan.*

Mengenai pelaksanaannya dapat ditempuh tiga djalan :

- a. lebih dahulu menjerahkan tugas² geredjani jang sudah mungkin dilakukan seorang awam, dan baru djika tugas² tadi ditunaikannya setjara memuaskan, mempersiapkannya untuk tahbisan.
- b. mempekerdjakan seseorang selama waktu tertentu sebagai diakon dengan tahbisan diakonat, dengan maksud untuk mengudji ketjakapannya untuk imamat.
- c. langsung memasukkan seorang tjalon jang dianggap memenuhi syaratkedalamsuatu pendidikan dan setelah lulus, mentahbiskannya.⁹

Karena pelbagai alasan, terutama karena Vatikan semakin kuat melarang segala diskusi sekitar imam berkeluarga, diskusi mengenai jabatan gaya baru itu tidak hidup lagi di Indonesia dan pada umumnya orang mencari penyelesaian praktis dengan berorientasi pada gagasan kubu pertama, imam untuk sakramen, terutama ekaristi dan pengampunan dosa dan awam secara daruat diberikan tugas-tugas yang lain dengan pelbagai efek negatif yang tidak bisa lagi kita gambarkan di sini, tetapi yang seharusnya didiskusikan lebih lanjut, khususnya juga dalam rangka pembinaan tenaga pastoral yang tidak tertahbis.

Menurut hemat saya secara teologis kekhasan hierarki terletak dalam kepemimpinan, melalui tahbisan orang diangkat menjadi pemimpin atas

9 *Spektrum* 1971, hlm. 204.

nama Yesus Kristus, menjadi tanda kehadiran Kristus sebagai kepala di dalam jemaat tertentu. Dengan demikian hierarki perlu di dalam Gereja untuk tetap membina kesadaran bahwa jemaat dalam kehidupan baru berdasarkan iman bergantung dari Yesus Kristus, tidak bisa menyelamatkan diri, tetapi menerima keselamatan dari Kristus.

Tetapi peran sebagai tanda kehadiran Kristus sebagai kepala tidak menuntut, agar para uskup dan pastor memimpin secara otoriter dan sendiri memegang dan mengatur segala kegiatan di dalam keuskupan dan paroki. Orang bisa memimpin dengan cara dan gaya yang berbeda. Yang cocok dengan gaya Yesus Kristus ialah kepemimpinan partisipatif. Dan kepemimpinan partisipatif itu sering dibicarakan berhubungan dengan tema “pastoral dalam dan melalui komunitas umat basis”. Dengan ini kita menyinggung butir lain yang disebut para uskup Indonesia sebagai satu ciri Gereja Katolik di Indonesia: “Gereja yang mau berfokus pada komunitas basis, berarti ingin membentuk persekutuan dalam kelompok kecil yang menghayati iman secara bersama-sama”.

Gereja yang Berfokus pada Komunitas Umat Basis

Sejak tahun 70-an dan 80-an abad ke-20, pastoral dalam dan melalui Komunitas Umat Basis dirintis di dalam pelbagai wilayah Gereja Katolik di Indonesia. Dalam sidang paripurna FABC di Bandung tahun 1990 pastoral yang berfokus pada Komunitas Umat Basis itu digariskan sebagai cara baru menjadi Gereja di Asia dan Komisi Kerasulan Awam dalam FABC ditugaskan untuk menyiapkan bahan yang bisa digunakan di seluruh wilayah Asia guna mengembangkan dan membina Komunitas Umat Basis. Mereka menerbitkan satu seri bahan yang diberikan nama AsIPA, *Asian Integral Pastoral Approach*¹⁰. Dalam sidang raya KWI bersama umat tahun

10 Teks-teks AsIPA itu sendiri menjelaskan arti singkatan ini sebagai berikut:

Teks-Teks AsIPA (program-program latihan) mengikuti petunjuk ini:

ASIAN

Teks-Teks mau melaksanakan visi para Uskup Asia dan membantu orang-orang Kristen Asia menghadapi kehidupan di Asia dalam terang Injil.

INTEGRAL

Teks-Teks bertujuan mencapai keseimbangan antara yang “rohani” dan yang “sosial”, antara pribadi dan komunitas, antara kepemimpinan hierarkis dan tanggung jawab bersama dengan kaum awam.

2000 ditegaskan secara khusus bagi Gereja Katolik di Indonesia bahwa fokus pada Komunitas Umat Basis dalam pastoral hendak diusahakan dan dikembangkan di semua keuskupan di Indonesia.¹¹

Melihat fokus dan niat ini, maka pendekatan pastoral itu perlu juga mendapat perhatian secukupnya dalam pembinaan para katekis dan agen pastoral yang disiapkan dalam Perguruan Tinggi Agama Katolik di Indonesia. Dari segi bahan ajar yang perlu disiapkan bagi pembinaan itu, maka mesti diberikan suatu *eklesiologi yang berfokus pada persekutuan* dan mengutamakan persekutuan dalam bentuk kecil, di mana orang sungguh saling mengenal dan bisa menghayati iman secara bersama-sama. Antara lain bahan AsIPA itu bisa dijadikan sumber bagi bahan ajar itu dan sejumlah penelitian yang sudah dibuat di Indonesia oleh Alocita dan juga oleh Pusat Penelitian Candraditya di Maumere.¹²

Di Afrika Selatan ada Institut Pastoral Lumko yang sudah membuat banyak penelitian dan menerbitkan pelbagai bahan yang sangat berguna untuk pembentukan komunitas umat basis dan bagi refleksi mengenai identitas dan ciri-ciri yang harus mewarnai komunitas basis itu. Pendekatan yang dikerjakan oleh Institut Lumko itu juga merupakan latar belakang bagi bahan yang diterbitkan di bawah nama AsIPA itu, sehingga bahan itu pasti bisa membantu untuk mengimplementasi pendekatan AsIPA itu.

Selain bahan dasar menyangkut eklesiologi persekutuan dan identitas Komunitas Umat Basis, para lulusan PTAKS perlu dibekali dengan

PASTORAL

Teks-Teks melatih kaum awam dalam misi pastoral mereka dalam Gereja dan Dunia.

APPROACH

Proses TEKS-TEKS AsIPA digambarkan sebagai Pendekatan Pastoral yang "berpusat pada Kristus dan Jemaat". Proses melibatkan para peserta pertemuan mencari sendiri dan membiarkan mereka mengalami "Cara Baru Menggereja".

11 Lihat: "Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia", "Pedoman Gereja Katolik Indonesia" 1995 dan "Gereja yang Mendengarkan" 2000, tanpa penerbit, Jakarta Oktober 2003.

12 Lht misalnya: Philipus Panda Koten, *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita, Laporan Riset Candraditya 2004-2007*, Maumere: Candraditya dan Penerbit Ledalero, 2009. Hasil penelitian Alocita diterbitkan dalam suatu edisi majalah *SAWI*.

ketrampilan untuk membina dan melatih kader bagi komunitas basis itu. Karena pasti di kebanyakan paroki pastor dan pastor pembantu tidak mempunyai waktu secukupnya untuk sendiri menangani pelatihan itu. Sebab itu pasti katekis dan agen pastoral awam yang bekerja dalam suatu paroki sering ditugaskan untuk menangani pelatihan itu. Dan untuk itu perlu ada ketrampilan khusus yang memadai yang mesti dilatih selama mereka dibina pada Perguruan Tinggi Agama Katolik Swasta.

Orang perlu sadar bahwa pembinaan orang dewasa yang barangkali untuk sebagian besar memiliki pendidikan formal yang hanya minim, tidak sama dengan memberikan pelajaran di sekolah atau kuliah di suatu perguruan tinggi. Pada dewasa ini sudah ada pelbagai metode pelatihan orang dewasa yang dikembangkan di berbagai tempat di dunia ini, seperti misalnya gaya Paulo Freire. Institut Lumko berusaha untuk memanfaatkan hasil penelitian-penelitian itu. Fritz Lobinger dari institut itu memperkenalkan pelbagai prinsip dan metode yang melatarbelakangi bahan-bahan yang dikerjakan institut Lumko itu dalam suatu buku yang kami terjemahkan dengan judul: "Melatih Kepemimpinan Partisipatif"¹³.

Berhubungan dengan pelbagai pelatihan itu terutama perlu diperhatikan bahwa para agen pastoral harus belajar bertindak sebagai fasilitator, agar mereka membantu umat menjadi sadar dan sendiri menemukan cara yang tepat untuk menghayati iman secara bersama dan mereka mesti tinggalkan gaya menggurui. Hal itu tidak selalu gampang bagi para calon guru itu.

Untuk merangkum bagian pastoral ini, ingin saya tekankan: para Perguruan Tinggi Pastoral dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia perlu memperhatikan fokus pastoral yang ditetapkan para uskup bersama umat dalam dua kali SAGKI (Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia), yakni pastoral dalam dan melalui Komunitas Umat Basis. Sebab itu PTAKS itu perlu membekali lulusan dengan pengetahuan mengenai Gereja sebagai persekutuan dan caranya menghayati iman secara bersama dalam komunitas

13 Fritz Lobinger, *Melatih Kepemimpinan Partisipatif*, Maumere: LPBAJ 2002. Bahan lain yang berguna: *Melayani dan Memimpin Jemaat Kristiani, Sebuah Panduan bagi Para Pemimpin Jemaat-Jemaat Kristen*, Maumere: LPBAJ, 2000.

basis dan dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk membentuk dan mengembangkan komunitas umat basis itu dan untuk membina dan melatih petugas yang bisa melayani komunitas basis itu dalam hidup sehari-hari.

Juga *perkembangan katekese di Indonesia* mengikuti alur yang sama dan berfokus pada umat dan pada komunitas basis. Dalam Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) yang berulang kali diadakan, berkembang apa yang disebut “katekese umat” yang juga menekankan katekese sebagai suatu kegiatan antara umat, di mana semua anggota aktif dan berusaha untuk membagi-bagikan pengalaman iman mereka. Sudah dalam PKKI pertama tahun 1977 ditegaskan bahwa katekese di Indonesia mesti berusaha, agar tidak lagi berpola hierarkis, tetapi mesti merupakan katekese umat: “katekese oleh umat, dari umat dan untuk umat” dengan polanya yang baru yaitu pola “komunikasi iman umat”.¹⁴

Sampai tahun 2012 dibuat sepuluh kali pertemuan kateketik itu, yang kesepuluh itu diselenggarakan dalam Keuskupan Bandung, di Rumah Shalom Cisarua. Dalam pelbagai pertemuan, aspek-aspek penting berbeda-beda dari perkembangan katekese di Indonesia dibicarakan dan disoroti. Dalam pertemuan kesepuluh ditekankan juga bahwa perlu ada katekese model pengajaran iman, tidak melulu katekese model berbagi pengalaman iman (katekese umat), untuk menanggapi keprihatinan akan merosotnya pemahaman iman umat Katolik.

Kita tidak perlu terlalu rinci masuk ke dalam diskusi dan uraian mengenai katekese dan perkembangan katekese, tetapi bila kita berbicara mengenai bahan ajar bagi kuliah pada PT pastoral dan kateketik, apalagi kalau dikatakan bahwa mesti mencari bahan itu dengan memperhatikan konteks Indonesia, maka sudah pasti bahwa perkembangan melalui pertemuan kateketik nasional mesti diselidiki dan mesti diperkenalkan

14 Bdk. Th. Huber (ed), *PKKI I: Arah Katekese di Indonesia???*, Yogyakarta: Kanisius 1979. Suatu gambaran singkat dan komprehensif mengenai katekese umat oleh seorang yang selama puluhan tahun secara aktif mendampingi dan mempengaruhi perkembangan katekese di Indonesia bisa ditemukan dalam artikel: Yosef Lalu, “Katekese Umat”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed), *Menerobos Batas – Merobohkan Prasangka, Jilid 2*, Maumere: Penerbit Ledalero 2011, hlm. 405-424.

kepada para mahasiswa/i PTAKS.

Selain itu perlu juga diperhatikan pengarahannya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai cara mengajar, mengenai kurikulum dan pelbagai tekanan dalam kurikulum berbeda-beda. Berhubungan dengan ini perlu dilatih kemampuan dan ketrampilan untuk mengajar, untuk menggunakan pelbagai metode yang tersedia menurut ilmu pedagogik.

Berhubungan dengan topik Gereja yang berfokus pada Komunitas Umat Basis saya masuk juga ke dalam pembicaraan mengenai katekese, karena memang berhubungan dengan topik komunitas basis, terutama berdasarkan tekanan pada katekese umat yang menjadi dominan di Indonesia. Sekarang kita mau kembali melihat ciri-ciri yang belum kita soroti dari gambaran para Uskup Indonesia mengenai Gereja Katolik di Indonesia.

Gereja yang hidup dalam tegangan antara sifat setempat dan semesta; yang terbuka terhadap golongan beragama lain; yang menghargai dan mendukung Pancasila sebagai dasar negara Indonesia

Tiga ciri ini bisa kita rangkumkan dalam gagasan inkulturasi, Gereja Katolik di Indonesia tidak boleh menjadi atau merupakan suatu unsur asing di atas tanahnya sendiri. Sebab itu dialog hidup dengan budaya dan warisan tradisi, begitu juga relasi dengan agama lain dan tanggapan terhadap Pancasila sebagai dasar negara Indonesia perlu mendapat perhatian sebaik-baiknya dalam refleksi teologi, dalam usaha pastoral dan dalam kegiatan katekese. Untuk sebagian, konteks dan perhatian pada konteks sudah menjadi kentara dalam apa yang kita gariskan di atas berhubungan dengan teologi dan terutama dengan pastoral dan katekese yang berfokus pada komunitas umat basis. Tetapi sering berhubungan dengan topik tertentu latar belakang kultural bisa direfleksikan secara lebih khusus lagi, misalnya berhubungan dengan dewan pastoral paroki bisa direfleksikan latar belakang budaya dalam musyawarah mufakat yang bisa membantu untuk menjalankan dewan pastoral itu dan mengambil keputusan di dalamnya.¹⁵

15 Pater Hendrik Djawa SVD pernah buat refleksi khusus mengenai latar belakang kultural itu dari dewan pastoral pada pelbagai level. Bahan itu diterbitkan dalam suatu edisi PASTORALIA pada tahun 1970: Hendrik Djawa, "Pembentukan Paroki-Paroki di Flores/Indonesia Sesuai Dengan Kebudajaan Setempat", *Pastoralia* No. 5, 1970.

Berdasarkan refleksi teologis yang kontekstual yang selalu diusahakan dalam kontak dengan budaya setempat, katekese bisa dan mesti menggambarkan topik yang diajarkan itu dalam kontak hidup dan aktif dengan budaya setempat dan dengan perkembangan budaya aktual yang terjadi secara pesat, terutama di antara orang-orang muda dan para siswa/i.

Tinggal lagi tiga ciri yang perlu kita soroti dengan bertanya mengenai implikasi untuk bahan ajar yang mesti disiapkan bagi Perguruan Tinggi Agama Katolik Swasta.

Gereja yang secara aktif terlibat dalam pembangunan; yang mau melayani masyarakat dalam pelbagai bidang kehidupan; yang mau menjiwai dunia politik dan ekonomi dengan semangat subsidiaritas dan solidaritas antarmanusia dan antargolongan

Tiga ciri ini yang mewarnai hidup Gereja Katolik Indonesia seturut gambaran para uskup, mengarahkan perhatian kita pada teologi moral yang juga perlu mendapat perhatian dalam pembentukan para katekis dan agen pastoral di dalam PTAKS. Dan kita lihat dengan jelas bahwa dalam moral itu soal sosial, politik dan ekonomi perlu diperhatikan dengan baik.¹⁶ Tekanan itu penting untuk diindahkan, karena secara tradisional dalam moral Katolik soal pribadi dan individual serta perkawinan dan seksualitas diutamakan dan soal sosial dan politik serta ekonomi dianaktirikan, padahal Gereja mesti justeru memperjuangkan keadilan, kesejahteraan yang merata, kelestarian lingkungan hidup dan hal macam itu, berarti Gereja mesti melibatkan diri dan berkecimpung dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Dalam hal ini terutama dua pernyataan penting dari para uskup Indonesia perlu mendapat perhatian dan mesti dibicarakan dalam perguruan-perguruan tinggi pastoral, yakni: “Pedoman Kerja Umat Katolik Indonesia” yang diterbitkan oleh MAWI tahun 1970 dan “Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila” yang diterbitkan oleh Komisi Dokpen KWI tahun 1985.

16 Satu sumber baik yang saya kenal untuk moral sosial: Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani, Jilid IV, Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Subsidiaritas dan solidaritas yang juga disebut oleh para uskup mengantar perhatian kita pada ajaran sosial Gereja yang dengan sangat tegas menekankan prinsip-prinsip itu. Ajaran sosial Gereja juga merupakan satu topik yang tidak boleh alpa dalam pembentukan katekis dan agen pastoral bagi Gereja Katolik di Indonesia. Komisi Keadilan dan Perdamaian menerbitkan suatu Kompendium dalamnya ajaran sosial Gereja disajikan secara sistematis dan padat. Kompendium itu tersedia dalam bahasa Indonesia.¹⁷ Menurut hemat saya, paling sedikit prinsip-prinsip ajaran sosial itu mesti diajarkan dalam rangka moral pada PT-PT pastoral di Indonesia, karena komitmen Gereja dalam bidang sosial itu sangat penting dalam situasi konkret di Indonesia. Prinsip-prinsip yang disebut dan diuraikan dalam kompendium itu: kesejahteraan umum; tujuan universal harta benda; subsidiaritas; keterlibatan; solidaritas; nilai-nilai dasar kehidupan sosial.

Penutup

Inilah beberapa pikiran yang bisa saya kemukakan menyangkut bahan ajar yang perlu disiapkan bagi proses belajar-mengajar di dalam PTAKS di Indonesia. Saya menggunakan ciri-ciri yang digambarkan para uskup Indonesia dalam pelbagai terbitan mereka sejak tahun 1970 sebagai pedoman untuk memberikan sejumlah pertimbangan dan orientasi dalam usaha menentukan bahan yang perlu kita pilih, agar kita bisa menyiapkan katekis dan agen pastoral awam yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks Gereja Katolik Indonesia. Saya harap pikiran saya ini bisa berguna sedikit untuk proses refleksi dalam perguruan tinggi pastoral di seluruh Indonesia. Sekali lagi ingin saya tegaskan, bahan ajar yang baik dan bermutu merupakan satu unsur yang sangat sentral dalam seluruh usaha menyiapkan tenaga pastoral bagi jemaat dan paroki dalam Gereja Katolik Indonesia.

17 Komisi Keadilan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Rujukan:

- Djawa Hendrik, “Pembentukan Paroki-Paroki di Flores/Indonesia Sesuai Dengan Kebudajaan Setempat”, *Pastoralia* No. 5, 1970.
- “Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia”, “Pedoman Gereja Katolik Indonesia” 1995 dan “Gereja yang Mendengarkan” 2000, tanpa penerbit, Jakarta Oktober 2003.
- Huber Th. (ed), *PKKII: Arah Katekese di Indonesia???*, Yogyakarta: Kanisius 1979.
- Kirchberger Georg, “The Problem of Ecclesiastical Ministries in the Catholic Church in Indonesia”, dalam *Verbum SVD*, vol. 27, 1986, hlm. 235-267.
- _____, “Gereja Katolik Indonesia dalam Perspektif Para Uskup Indonesia”, dalam *BERBAGI*, vol. 1, no.1, 2012, hlm. 21-29.
- _____, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kwakman Hans, “Perihal Imam-Imam Pembantu”, dalam *Spektrum* 1971, hlm. 248-257.
- Lalu Yosef, “Katekese Umat”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed), *Menerobos Batas – Merobohkan Prasangka, Jilid 2*, Maumere: Penerbit Ledalero 2011, hlm. 405-424.
- Lobinger Fritz, *Melatih Kepemimpinan Partisipatif*, Maumere: LPBAJ 2002.
- Panda Koten Philipus, *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita, Laporan Riset Candraditya 2004-2007*, Maumere: Candraditya dan Penerbit Ledalero, 2009.
- Peschke Karl-Heinz, *Etika Kristiani, Jilid IV, Jewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Uskup Agung Pontianak, “Surat Gembala 20 September 1969”, dalam *Spektrum* 1971, hlm. 222-222-230.